

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Tamhidul Muballighat Pimpinan Daerah (PD) Persatuan Islam Istri (Persistri) Kota Bandung merupakan lembaga pendidikan yang berfokus pada bidang tabligh dan dakwah yang berdiri sejak tahun 1975. Lembaga ini berada dibawah naungan PD Persistri Kota Bandung Bidang Dakwah Garapan Sumber Daya Dakwah Persistri yang bertanggung jawab pada perangkat penunjang dakwah yang terdiri Sumber Daya Manusia, sarana dan prasarana, serta aspek finansial yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan pengembangan dakwah. Eksistensi lembaga *Tamhidul Muballighat* merupakan wujud rasa tanggung jawab dan peran para perempuan Persatuan Islam Istri (Persistri) terhadap estafet dan keberlangsungan dakwah khususnya di kalangan simpatisan Persis, umumnya seluruh umat manusia.

Tamhidul Muballighat menurut bahasa berarti persiapan untuk menjadi perempuan pendakwah (Muballighat/Da'iyah). *Tamhidul Muballighat* diselenggarakan di tingkat Pimpinan Wilayah (PW), Pimpinan Daerah (PD) dan Pimpinan Cabang (PC) dengan Pimpinan Pusat (PP) Persatuan Islam Istri (Persistri) yang berfokus pada pendidikan kaderisasi daiyah persistri sebagai sarana mencetak kader-kader daiyah menjadi juru dakwah profesional yang terus berkesinambungan dan akan berkiprah mensyiarkan dakwah Islam di kalangan masyarakat Persis.

Proses pelaksanaan pendidikan dan pelatihan *Tamhidul Muballighat* secara garis besar meliputi dua proses. Pertama proses pengajaran yang berpedoman pada manhaj atau kurikulum materi dakwah yang sudah diatur oleh Pimpinan Pusat Persistri dan buku-buku penunjang dalam mengisi dan menjalankan setiap rangkaian kegiatan pelatihan dakwah dan yang kedua proses uji praktik dakwah di lapangan. Pendidikan dan pelatihan ini terdiri dari 2 atau 3 tingkat setara 4 semester atau 6 semester, yakni semestel ganjil dan genap. Metode yang digunakan dalam proses pelatihan dakwah di *Tamhidul Muballighat* meliputi; ceramah, pengajaran, penugasan, tanya jawab, latihan dakwah baik

secara lisan maupun tulisan serta praktik di lapangan. Metode tersebut menjadi teknik para mubaligh mubalighah yang akan menyampaikan, mengajarkan dan menunjukkan nilai syariat yang relevan dengan tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Pendidikan dan pelatihan merupakan upaya untuk merealisasikan tujuan lembaga *Tamhidul Muballighat*. Karena dua aspek ini saling berkesinambungan dan memiliki makna penting dalam mencetak karakter da'i/muballigh agar memiliki wawasan keilmuan yang luas dan bergerak aktif ketika di tengah masyarakat. Pendidikan bersifat filosofis dan teoretis yang dibutuhkan para muballigh atau da'i untuk menambah dan menguatkan pemahaman akan pengetahuan syariat yang akan disampaikan, serta pelatihan yang bersifat spesifik, praktis dan segera yang dibutuhkan para muballigh atau da'i ketika sudah menguasai akan keilmuan hingga harus menguasai praktik di lapangan yang berhadapan dengan situasi hati dan pikiran para mad'u agar terpengaruh dan faham atas dakwah yang telah disampaikan.

Manhaj pendidikan dan metodologi disesuaikan dengan landasan dan tujuan pendidikan lembaga *Tamhidul Muballighat*. Pendidikan tingkat dasar bertujuan untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar keislaman serta memiliki pengetahuan dasar dakwah. Sedangkan pendidikan tingkat lanjutan bertujuan untuk menguasai Agama Islam dan terampil berdakwah baik secara lisan maupun tulisan serta siap menjadi muballighat yang terampil, berakhlakul karimah serta dapat dipersiapkan untuk direkrut menjadi da'iyah atau muballighat Persistri.

Para calon mubalighah yang akan melakukan pembinaan di *Tamhidul Muballighat* harus memenuhi persyaratan/kriteria khusus sebagaimana yang tercantum pada Petunjuk Pelaksanaan Penyelenggaraan Dakwah Bidang Garapan Sumber Daya Dakwah Persistri BAB III Pasal 5 tentang kriteria da'iyah, yakni; da'iyah Persistri merupakan anggota Persistri, Memahami, menguasai, meyakini dan mengamalkan ajaran Islam yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah; Memiliki semangat berjihad, terlatih, disiplin serta *iltizam* terhadap jamiyah, Mengenal situasi dan kondisi (Peta Dakwah), Berani dan sabar dalam

membela kebenaran, Mempunyai keyakinan yang kuat dan optimis terhadap janji-janji Allah Swt, Menjaga diri dari barang-barang *syubhat* dan menjauhkan diri dari tempat-tempat yang menimbulkan fitnah (*wara'*) serta Berakhlakul karimah sehingga menjadi *uswatun hasanah*. Jika para calon muballighat telah sesuai dengan kriteria ini, maka mereka telah dinyatakan tepat untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan di *Tamhidul Muballighat* dalam upaya kaderisasi.

Kaderisasi muballigh dan muballighat professional dapat dipahami sebagai upaya untuk menyiapkan calon-calon da'i yang memiliki keahlian teoritis dan praktis hal-ihwal dakwah islamiah sebagai komponen umat yang memiliki persyaratan profesionalisme kedakwaan melalui proses *takwin al-du'at* yang berintikan proses *ta'lim* (transmisi), *tadris* (pembelajaran intensif), *tafaqquh* (pendalaman faham), *tazwid* (pembekalan keahlian) dan pemberian keterampilan manajerial (Syukriadi Sambas:2002). Dengan ini, peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan tabligh di lembaga *Tamhidul Muballighat*, terus berkembang dan berinovasi mengingat latar belakang pendidikan para calon kader yang berbeda-beda, sehingga eksistensi *Tamhidul Muballighat* menjadi program yang kompherensif dan dapat memenuhi kebutuhan sehingga mampu mencetak para kader mubaligh yang profesional.

Kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini telah dilakukan oleh beberapa akademisi. Dzikri Zakia Mutholik (2018) dari program Studi Manajemen Dakwah yang berjudul "*Strategi Pelatihan Mubaligh Muda Muhamadiyah dalam Meningkatkan Keterampilan Siswa di Masyarakat*" mengungkapkan bahwa keberhasilan pelatihan dakwah diperlukan analisis kebutuhan dalam mewujudkan jenis penelitian, tujuan serta merancang kurikulum yang relevan untuk acuan pelatihan. Evaluasi pelatihan secara komprehensif pun diperlukan guna menjadi pandangan perubahan dan penyesuaian lebih baik di tahapan pelatihan berikutnya.

Studi lain yang relevan dengan penelitian ini pula telah dilakukan oleh Putri Romadonia dan Elismayanti (2023) dalam jurnal Tadbir Manajemen Dakwah yang berjudul "*Peran Institusi Pendidikan dalam Menciptakan Kader da'i Profesional di Mandailing Natal*" Hasil penelitian ini, penulis menyimpulkan

bahwa Institusi pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kader dai yang berkualitas. Untuk Meningkatkan kader dai yang unggul membutuhkan pendekatan komprehensif yang melibatkan berbagai aspek, mulai dari pendidikan, pelatihan, hingga dukungan komunitas seperti melakukan Peningkatan Pendidikan Keagamaan, Pelatihan keterampilan dan Soft Skill.

Penelitian ini berfokus dalam menganalisis perencanaan pelatihan dakwah dengan memperhatikan analisis kebutuhan lembaga *Tamhidul Muballighat*. Penetapan Tujuan, Strategi dan implementasi perencanaan dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Tujuan kaderisasi mubalighat diarahkan secara lebih spesifik dengan memperhatikan pra dan pasca pelatihan di *Tamhidul Muballighat*. Penelitian ini pula menghadirkan pandangan baru mengenai perencanaan pelatihan dakwah di bawah naungan Ormas Persis dalam mencetak para kader mubalighat profesional melalui lembaga *Tamhidul Muballighat*.

Dalam pengelolaan lembaga *Tamhidul Muballighat* dibutuhkan manajemen profesional agar seluruh kegiatan yang diselenggarakan dapat sesuai dengan tujuan pendiriannya. Pengaplikasian fungsi manajemen yakni perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dilakukan secara komprehensif untuk terus meninjau mobilitas kegiatan yang sedang berlangsung. Perencanaan adalah tahapan yang bertujuan untuk merumuskan bagaimana suatu strategi dijalankan atau bagaimana sebuah proyek dapat direalisasikan secara efisien. Dalam konteks dakwah, perencanaan menjadi langkah yang terstruktur guna merumuskan metode yang lebih optimal dalam mencapai tujuan dakwah, baik dalam cakupan waktu yang singkat maupun jangka panjang, sesuai dengan strategi yang telah ditetapkan.

Tolak ukur keberhasilan pelatihan mengacu pada perencanaan yang intensif dalam mencapai visi program pelatihan dan lembaga dakwah. Perencanaan dipandang sebagai lokomotif dari lembaga dakwah, baik dan bagusnya kegiatan yang dilaksanakan, jika pada tahap perencanaan tidak efektif, maka program yang direncanakan tidak akan berjalan baik. Maka dari itu pelatihan dakwah harus memperhatikan perencanaan yang relevan, sehingga pelatihan dakwah dapat dilaksanakan dengan maksimal. Tahapan itu dimulai dari

penetapan tujuan dan serangkaian tujuan, perumusan kondisi saat ini perencanaan, identifikasi kemudahan dan hambatan serta pengembangan rencana dalam mencapai tujuan.

Perencanaan pelatihan dakwah mencakup persiapan penyiapan kader mubaligh mubalighah, fasilitasi pematangan dan pemahaman, kompetensi dan skill di lapangan serta strategi dalam menghadapi *muballagh*. Hal ini menjadi tolak ukur pendidikan dan pelatihan sumber daya dakwah *Tamhidul Muballighat*, dalam menyiapkan strategi guna kaderisasi mubalighah persis terus berkembang. Bukti keberhasilan *Tamhidul Muballighat* dalam upaya kaderisasi mubalighah mencapai 80% dari jumlah keseluruhan Mubalighah yang tersebar di Kota Bandung. Angka tersebut mencapai 200 kader lulusan yang kini sudah mengabdikan menyebarluaskan pada kalangan perempuan persis dan khalayak umum.

Tentunya hal ini ditunjang dengan persiapan, sinergi semua elemen lembaga dakwah serta strategi perencanaan yang efektif dan efisien. *Tamhidul Muballighat* berharap mengembangkan eksistensi sebagai sarana kaderisasi dan ruang pendidikan pemahaman dakwah yang memperhatikan pengaplikasian fungsi perencanaan yang efektif dalam menyiapkan hingga mencetak para kader mubalighah profesional. Karena Mubaligh mubalighah merupakan aset utama Islam, dalam menyebarkan pesan dakwah kepada umat serta mampu menjadi public figure ditengah kesadaran masyarakat untuk melakukan pengawasan sosial terhadap tokoh agama semakin meningkat dan bersifat kritis, karena itu pelatihan dakwah harus terencana dan tersistematis guna mencapai tujuan yakni *I'la'u Kalimatullah* dan umat yang *Rahmatal Lil 'Alamin*.

Hakikat dari manajemen dakwah terletak pada penyusunan strategi yang terencana dan saling terkoordinasi dalam menjalankan aktivitas dakwah. Proses ini mencakup tahap-tahap yang dimulai sejak sebelum kegiatan berlangsung hingga tujuan dakwah tercapai. Dalam konteks skripsi ini, manajemen dakwah yang dimaksud merujuk pada penerapan berbagai tahapan tersebut secara menyeluruh. Manajemen dakwah yang terkandung dalam skripsi ini adalah implementasi rangkaian perencanaan lembaga dakwah ormas Persis yakni *Tamhidul Muballighat* dalam upaya kaderisasi mubalighah profesional melalui

serangkaian pendidikan dan pelatihan dakwah. Kegiatan lembaga dakwah yang dilaksanakan menurut prinsip-prinsip manajemen akan menjamin tercapainya tujuan yang telah ditetapkan oleh lembaga yang bersangkutan dan menumbuhkan citra (image) profesionalisme di kalangan masyarakat, khususnya para pengguna jasa dan profesi da'i (Muchtarom, 1997: 37) sehingga dakwah sesuai dengan analisis kebutuhan jamaah dalam mendapatkan khazanah.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana penetapan tujuan perencanaan pelatihan dakwah *Tamhidul Muballighat* dalam mencetak kader mubaligh profesional?
2. Bagaimana kondisi aktual perencanaan pelatihan dakwah *Tamhidul Muballighat* dalam mencetak kader mubaligh profesional?
3. Bagaimana identifikasi kemudahan dan hambatan perencanaan pelatihan dakwah *Tamhidul Muballighat* dalam mencetak kader mubaligh profesional ?
4. Bagaimana pengembangan rencana kegiatan perencanaan pelatihan dakwah *Tamhidul Muballighat* dalam mencetak kader mubaligh profesional ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penetapan tujuan perencanaan pelatihan dakwah *Tamhidul Muballighat* dalam mencetak kader mubaligh profesional
2. Untuk mengetahui kondisi aktual pelatihan dakwah *Tamhidul Muballighat* dalam mencetak kader mubaligh profesional
3. Untuk mengetahui identifikasi kemudahan dan hambatan pelatihan dakwah *Tamhidul Muballighat* dalam mencetak kader mubaligh profesional
4. Untuk mengetahui pengembangan rencana kegiatan perencanaan pelatihan dakwah *Tamhidul Muballighat* dalam mencetak kader mubaligh profesional.

D. Kegunaan Penelitian

Diharapkan bahwa baik peneliti maupun pembaca akan menemukan manfaat dari temuan penelitian ini. Berikut ini adalah beberapa kegunaan beberapa penelitian :

1. Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan khazanah keilmuan bagi pembaca juga penulis tentang perencanaan pelatihan dakwah dalam mencetak kader
- b. Temuan penelitian ini dapat memberikan saran-saran yang kreatif terhadap pelatihan dakwah melalui lembaga *Tamhidul Muballighat* di PD Persistri Kota Bandung

2. Secara Praktis

- a. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para peneliti selanjutnya, khususnya mahasiswa Manajemen Dakwah yang memiliki minat penelitian yang sama.
- b. Temuan penelitian ini dapat menjadi panduan dan alat penilaian bagi lembaga *Tamhidul Muballighat*, sehingga dapat melakukan penelitian dengan lebih efektif.

E. Tinjauan Pustaka

1. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil pemikiran sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini sebagai upaya untuk meminimalisir dari adanya persamaan dan plagiarisme dan dijadikan rujukan serta perbandingan dalam melakukan penelitian ini. Berikut adalah karya atau skripsi terdahulu :

- a. Skripsi Dzikri Zakia Mutholik yang berjudul “Strategi Pelatihan Mubaligh Muda Muhamadiyah dalam Meningkatkan Keterampilan Dakwah Siswa di Masyarakat (Studi Deskriptif di SMK Muhamadiyah Kersamanah Kabupaten Garut)” penulis menyimpulkan hasil penelitian, bahwa program pelatihan dakwah di SMK Muhamadiyah telah berhasil meningkatkan keterampilan dakwah siswa. Analisis kebutuhan pelatihan

telah membantu dalam mewujudkan jenis penelitian, tujuan penelitian dan merancang kurikulum serta buku panduan pelatihan yang relevan. Pelaksanaan pelatihan dilakukan melalui *Pre-Test* dan *Post-Test*, dengan menggunakan materi yang disampaikan oleh pemateri pelatihan melalui metode dan media yang efektif. Evaluasi pelatihan yang komprehensif melibatkan evaluasi persiapan, pelaksanaan, pasca pelaksanaan dan menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan keterampilan dakwah siswa di masyarakat.

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada strategi pelatihan dengan metode dan media yang efektif di pertemuan kelas secara berkala. Perbedaannya terletak pada subjek dari kegiatan pelatihan dakwah, yang mana penelitian ini berfokus pada wanita dewasa yang telah terdaftar di Persistri dan penelitian terdahulu ini berfokus pada santri sebagai objek pelatihan.

- b. Skripsi Siti Fatimatuz Zahro (2018:2) yang berjudul “Manajemen Pelatihan Khitobah dalam Membentuk Kader Da’iyah (Studi di Ma’had Universitas Islam Negeri Walisongo)”, penulis menyimpulkan bahwa pelatihan khitobah memiliki peran penting, tidak hanya dalam merealisasikan visi dan misi Ma’had Walisongo, tetapi juga dalam meningkatkan kualitas santri. Pelatihan ini menciptakan lingkungan belajar yang mendukung santri untuk secara aktif menggali dan mengembangkan potensi diri mereka. Faktor-faktor yang mendukung terlaksananya pelatihan khitobah di Ma’had Walisongo antara lain adalah dukungan dan dorongan dari para pengasuh, kurikulum khusus yang disusun oleh pihak ma’had, tersedianya fasilitas yang memadai, keberadaan aturan yang mendukung, serta latar belakang santri yang sebagian besar merupakan lulusan pesantren bilingual. Namun demikian, terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan pelatihan ini, salah satunya adalah adanya santri yang masih sulit dalam menerjemahkan, terdapat beberapa santri yang masih kesulitan dalam menyampaikan khitobah.

Persamaannya dengan penelitian terletak pada beberapa faktor pendukung adanya pelatihan dakwah, tentunya menjadi faktor penting terselenggaranya kegiatan. Perbedaannya pada subjek dan tambahan bahasa asing sebagai bahasa wajib dari pondok pesantren.

- c. Jurnal Tadbir Manajemen Dakwah (2023) yang berjudul “*Peran Institusi Pendidikan dalam Menciptakan Kader da’i Profesional di Mandailing Natal*” penulis menyimpulkan bahwa lembaga pendidikan memainkan peran krusial dalam membentuk kader da’i yang berkualitas. Untuk melahirkan da’i yang unggul di wilayah Mandailing Natal, dibutuhkan pendekatan yang menyeluruh dan terpadu, mencakup berbagai aspek. Di antaranya adalah peningkatan kualitas pendidikan keagamaan, pelatihan keterampilan serta pengembangan soft skills, penguatan peran komunitas melalui kegiatan keagamaan, kolaborasi strategis dengan perguruan tinggi berbasis keislaman, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran, serta dukungan dan pengakuan aktif dari pemerintah maupun masyarakat.

Persamaannya terletak pada pendekatan komperenshif yang dilaksanakan di *Tamhidul Muballighat*, sebagai lembaga pendidikan dan pelatihan dakwah. Perbedaannya kegiatan pelatihan di penelitian terdahulu ini sangat kompleks di berbagai institusi karena faktor lingkungan sedangkan *Tamhidul Muballighat* hanya institusi khusus.

- d. Jurnal Ta’dibuna Pendidikan Islam (2020) yang berjudul “*Pendidikan Kader da’i Ormas Wahdah Islamiyah melalui Halaqah Tarbiyah*” penulis menyimpulkan bahwa pertama, penulis menyimpulkan bahwa pertama, proses pendidikan kaderisasi da’i melalui halaqah tarbiyah di Wahdah dilakukan secara terstruktur dengan kurikulum yang terarah dan bertahap (ber-marhalah). Kedua, Tujuan pendidikan kaderisasi da’i melalui halaqah tarbiyah di Wahdah Islamiyah melahirkan pribadi muslim ideal. Ketiga, Konsep kurikulum pendidikan kaderisasi da’i melalui halaqah tarbiyah di Wahdah Islamiyah bersumber dari Al-Qur’an dan As-Sunnah dengan penekanan pada tiga aspek pendidikan;

tsaqafiyah, ruhiyah, dan jasadiyah. Keempat, Konsep evaluasi pendidikan kaderisasi da'i Wahdah Islamiyah mencakup evaluasi terhadap tujuan, input, proses dan output serta tenaga pendidik.

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada sistem perencanaan pra kegiatan, mulai dari penetapan tujuan hingga merumuskan kurikulum dalam proses kaderisasi. Evaluasi secara berkala guna semakin efektifnya pelaksanaan serta perangkat yang dibutuhkan sama-sama ditinjau dengan baik. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada spesifikasinya manhaj dan serta marhalah pendidikan kader.

- e. Tesis Alwi (2021) yang berjudul "*Kaderisasi da'iyah Nahdlatul Wathan*" penulis menyimpulkan bahwa eksistensi kaderisasi da'iyah di Ma'had Darul Qur'an Walhadist NW Anjani dijalankan melalui penerapan fungsi manajemen dakwah yang meliputi empat tahap. Pertama, perencanaan (*Planning*), dimana seluruh kegiatan di Ma'had dirancang dengan matang agar pelaksanaannya berjalan secara efektif dan efisien. Kedua, pengorganisasian (*Organizing*), yaitu tahap pengaturan setelah perencanaan, yang mencakup penentuan jenis kegiatan, pembagian departemen, serta pembentukan struktur organisasi. Ketiga, penggerakan (*Actuating*), yang merupakan tahap pelaksanaan dengan peran penting karena berhubungan langsung dengan pelaksana kegiatan. Terakhir, pengawasan (*Controlling*) berfungsi sebagai mekanisme monitoring dan evaluasi untuk mendukung kemajuan Ma'had Darul Qur'an Walhadist NW Anjani ke depannya.

Persamaan dengan penelitian ini terdapat pada bentuk kaderisasi da'iyah melalui metode pelatihan dan pendidikan. Perbedaannya terletak pada pengaplikasian fungsi manajemen secara kompleks, namun penelitian ini penelitian ini hanya berfokus pada fungsi perencanaan.

2. Landasan Teoritis

Menurut Georgio Stainer (2021) Perencanaan merupakan proses dalam memulai berbagai tujuan, batasan strategi, kebijakan, dan juga rencana yang sangat detail dalam mencapainya, pencapaian organisasi untuk

menerapkan keputusan dan juga termasuk tinjauan kinerja dan juga umpan balik dalam hal pengenalan siklus rencana baru.

Perencanaan mengacu pada tahapan dan aspek yang mesti dilakukan. Erni Trisnawati dan Kurniawan Sule (2019) menyebutkan bahwa aspek – aspek perencanaan meliputi: 1) Menetapkan Tujuan atau Serangkaian Tujuan. Rencana adalah cetak biru untuk pencapaian tujuan dan menentukan alokasi sumber daya yang diperlukan, jadwal, tugas, dan tindakan lainnya. Tujuan menentukan tujuan masa depan rencana menentukan cara hari ini.

Konsep perencanaan biasanya menggabungkan kedua gagasan tersebut, artinya menentukan tujuan organisasi dan menentukan untuk mencapainya. 2) Merumuskan Keadaan Saat Ini. Pemahaman akan posisi perusahaan sekarang dari tujuan yang hendak dicapai atau sumber-sumber daya yang tersedia untuk pencapaian tujuan sangatlah penting, karena tujuan dan rencana menyangkut waktu yang akan datang. Setelah keadaan ini dianalisa barulah rencana dapat dirumuskan untuk menggambarkan rencana lebih lanjutnya. Untuk mendapatkan keadaan saat ini diperlukan informasi tentang keuangan dan data statistik perusahaan yang didapatkan melalui komunikasi dalam organisasi. 3) Mengidentifikasi Segala Kemudahan dan Hambatan Segala kekuatan dan kelemahan serta kemudahan dan hambatan perlu diidentifikasi untuk mengukur kemampuan organisasi dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu perlu diketahui faktor-faktor lingkungan intern dan ekstern yang dapat membantu organisasi mencapai tujuannya, atau yang mungkin menimbulkan masalah. 4) Mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan. Tahap terakhir dalam proses perencanaan meliputi pengembangan berbagai alternative kegiatan untuk pencapaian tujuan, penilaian alternatif-alternatif tersebut dan pemilihan alternatif terbaik (paling memuaskan) diantara berbagai alternatif yang ada.

Perencanaan Dakwah merupakan gabungan dari kata ‘Perencanaan’ dan ‘Dakwah’. kata Perencanaan dan dakwah. Perencanaan

menurut Agus Dharma (2003 : 41), adalah proses penetapan tujuan dan sasaran serta penetapan cara pencapaian tujuan dan sasaran itu. Sedangkan Ali Mahfuz (2022) mengatakan dakwah adalah suatu dorongan (motivasi) umat supaya terlaksananya kebaikan serta taat atas petunjuk tuhan, menjauhi munkar agar bahagia dunia dan akhirat. Maka ketika da'i sudah terbentuk secara keterampilan dan sikap maka harus bisa menyampaikan apa yang harus disampaikan.

Kemudian apabila dirangkaikan kata “perencanaan” dengan kata “dakwah”, sehingga menjadi kata “perencanaan dakwah,” Rosyad shaleh (1997: 54) menyebutkan perencanaan dakwah adalah proses pemikiran dan pengambilan keputusan yang matang dan sistimatis, mengenai tindakan-tindakan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka penyelenggaraan dakwah. Sedangkan Munir dan Wahyu Ilaihi (2006 : 98) menuturkan bahwa perencanaan dakwah bertugas menentukan langkah dan program dalam menentukan setiap sasaran, menentukan sarana-prasarana atau media dakwah, serta personil da'i yang akan diterjunkan, menentukan materi yang cocok untuk kesempurnaan pelaksanaan, membuat asumsi berbagai kemungkinan yang dapat terjadi yang kadang-kadang dapat memengaruhi cara pelaksanaan program dan cara menghadapinya serta menentukan alternatif-alternatif.

De Cenzo dan Robin (1999) menyebutkan bahwa pelatihan yaitu sebuah pengalaman pembelajaran untuk merubah secara permanen namun relatif pada diri individu dalam memperbaiki keterampilan sesuai pekerjaannya. Maka pelatihan harus maksimal dalam proses pembelajaran dan perubahan secara karakter walaupun pada akhirnya kembali pada peserta berubah atau tidaknya. Hal ini diperkuat oleh Hisyam Ath-Thalib mengenai pelatihan yaitu ilmu pengetahuan untuk memperbaiki keterampilan agar sesuai apa yang diharapkan, sebagai rangkaian program dan pelaksanaan pelatihan. Dalam pelatihan fokus pada menyiapkan kader da'i dengan program dan proses pelatihan dakwah (Altalib, 1999).

Adanya proses perencanaan pelatihan dakwah, dapat dimanfaatkan sebagai langkah awal yang harus dipersiapkan dan diniatkan karena semata Allah Swt. Karena dari tahap inilah penentuan elemen manajemen lainnya. Perencanaan (*Takhith*) dalam proses manajemen pelatihan dakwah merupakan pangkal otak sebuah aktivitas, oleh karenanya perencanaan memiliki perencanaan yang sangat penting sebab dasar dan titik tolak menuju aktivitas selanjutnya (Kusnawan dan Firdaus, 2009).

Syafrudin dan basyiruddin (2002) mengatakan profesional adalah proses membuat suatu badan organisasi agar menjadi profesional dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan khususnya. Menurut UU RI No. 14/2005 pasal 1 ayat 4 profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standart mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Sa'id Al-Qathani (2006) menuturkan ada beberapa kriteria da'i Profesional, seperti : (a) beriman, (b) berilmu, (c) berakhlak, (d) beramal, (e) visioner, (f) kreatif dan (g) Peka/ Sensitif terhadap persoalan yang dihadapi masyarakat. Dengan inilah kompetensi muballigh/da'i mencapai standar yang relevan, sehingga siap secara materi dan mental di lapangan.

3. Kerangka Konseptual

Agama Islam memberikan gambaran secara kompherensif mengenai perencanaan dalam perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits. Dalam kamus al-Munawir karangan Achmad Warson Munawir (2007), kata 'rencana' bermakna sebagai *الخطة* atau *الطريقة*, sedangkan *الطريقة* bermakna 'jalan', oleh karena itu 'rencana' ada hubungannya dengan 'jalan'. Banyak mana luas mengenai perencanaan, sehingga perlu diperhatikan dan analisis lebih kompleks untuk menemukan makna yang relevan. Salahsatunya termaktub dalam firman Allah Swt Surat Al-Hasyr : 18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”(Terjemah Kemenag:2022 hlm.809)

Perencanaan adalah tahap penting dalam menetapkan tujuan sebuah organisasi, lembaga, atau kegiatan, sekaligus menguraikannya secara rinci dengan berbagai strategi, metode, dan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan utama secara menyeluruh. Dalam konteks dakwah, perencanaan merupakan proses penentuan tujuan, sasaran, serta cara untuk mewujudkan tujuan tersebut melalui beragam aktivitas dakwah, dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang mungkin terjadi dan melibatkan seluruh sumber daya yang mendukung keberhasilan pelaksanaan dakwah.

Dalam upaya untuk mencapai keberhasilan tersebut tentu diperlukan kesiapan dari perangkat dakwah, salah satunya upaya pelatihan Dakwah pada Mubalig Mubaligah. Yang mana Pelatihan dakwah mengacu kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan yang berisi ajakan atau seruan kepada orang lain agar mereka dapat memahami, meresapi, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus meraih kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Tamhidul Muballighat merupakan sarana pendidikan dan pelatihan dakwah dalam upaya kaderisasi Mubaligah di lingkungan Persistri. s yang mumpuni dengan penugasan ilmu dan pengetahuan agama Islam yang sesuai serta mengetahui teknik-teknik dalam menyampaikan pesan dakwah kepada para jamaah.

Tamhidul Muballighat sudah secara spesifik mengatur proses kegiatan pendidikan dan pelatihan sesuai dengan aturan Petunjuk Pelaksanaan dan Petunjuk Teknis Persistri. Hal ini menunjukkan bahwa *Tamhidul Muballighat* sudah tersistematis dan mengacu pada fungsi manajerial. Fungsi perencanaan diaplikasikan secara menyeluruh guna tercapainya strategi dalam memenuhi analisis kebutuhan di lapangan.

Tahapan Perencanaan di lembaga *Tamhidul Muballighat* dilakukan secara optimal dengan memperhatikan strategi dan perangkat yang terlibat, mulai dari penyiapan sumber daya dakwah hingga relevansi kesiapan di lapangan agar terhindar dan mampu menangani kejadian diluar rencana. Penetapan tujuan, memperhatikan kondisi yang sedang terjadi, identifikasi kelebihan dan hambatan serta mengembangkan rencana kegiatan tentu menjadi acuan kesiapan saat kegiatan berlangsung, hal ini menjadi poin penting bagi *Tamhidul Muballighat* dalam proses mencetak kader mubaligh profesional.

Mubaligh profesional menjadi objek lembaga *Tamhidul Muballighat* dalam pencapaian visi dan harapan Persistri dalam menjaga eksistensi. Koordinasi upaya serta kerja sama berbagai pihak diperlukan guna merealisasikan kegiatan dakwah yang dapat diterima baik oleh seluruh jamaah. Dengan hal ini, implementasi perencanaan pelatihan dakwah *Tamhidul Muballighat* sangat esensial dalam mewujudkan tujuan jangka panjang.

Bagan 1.1 Kerangka Konseptual



Sumber : Observasi Penulis,2024

Dari kerangka konseptual penelitian perencanaan pelatihan dakwah *Tahmidul Muballighat* untuk mencetak kader mubaligh professional di PD

Persistri Kota Bandung, diperlukan tahapan esensial perencanaan guna mencapai visi misi lembaga dalam melakukan pendidikan dan pelatihan kaderisasi mubalighah Persis serta terus mengembangkan strategi agar dakwah diterima baik oleh seluruh jamaah.

F. Langkah – langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Menurut Nasution (2003), lokasi penelitian adalah tempat penelitian sosial dengan sumber daya manusia dan aktivitas yang dapat diamati dan dipelajari. Objek yang dapat diamati dan dipelajari adalah subjek penelitian di lokasi tersebut. Tempat lokasi adalah tempat dimana seseorang mengadakan penelitian suatu objek yang sesuai dengan penelitian yang dimaksud, sebagai bahan untuk dikaji dan diamati dengan menunjukan tempat yang jelas atas pertimbangan yang akurat.

Dengan hal ini, Penulis akan melakukan penelitian di Pimpinan Daerah Persatuan Islam Isteri (PD Persistri) Kota Bandung, Jl. Pajagalan No.14 Kota Bandung, Jawa Barat. Berikut ini beberapa alasan peneliti :

- a. Merupakan tempat terselenggaranya *Tamhidul Muballighat*
- b. Sumber data yang penting untuk diteliti karena strategi dan program PD Persistri yang sangat baik sehingga menarik untuk dilakukan penelitian.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma konstruktivisme adalah paradigma yang peneliti gunakan. Creswell (2017) menjelaskan paradigma konstruktivisme sebagai cara pandang manusia dengan menekankan pada pemahaman terhadap makna yang beragam sebagai hasil dari konstruksi sosial. Alasan penulis menggunakan paradigma ini karena temuan dari suatu penelitian ini merupakan hasil dari interaksi peneliti dengan yang diteliti.

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell (2007), pendekatan kualitatif adalah metode untuk memahami makna yang diperoleh dari individu atau kelompok terkait masalah sosial atau kemanusiaan. Fokus

riset ini adalah pemahaman dan penjelasan terkait perencanaan pelatihan dakwah melalui program lembaga *Tamhidul Muballighat* dalam mencetak kader mubaligh profesional. Penelitian ini pula bersifat studi kasus sehingga tidak hanya menggambarkan proses fenomena yang terjadi, tetapi juga menekankan pada analisis elemen-elemen fenomena tersebut.

3. Metode Penelitian

Metode studi kasus merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Metode penelitian studi kasus menurut John W. Creswell (2014) merupakan salah satu pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan untuk mendalami suatu fenomena secara mendalam dan terperinci dalam konteks kehidupan nyata. Tujuan dari studi kasus ini adalah untuk menyelidiki rincian yang lebih menyeluruh mengenai suatu peristiwa, individu, kelompok, organisasi, atau kejadian tertentu yang sedang diteliti, melalui berbagai sumber data, seperti wawancara, observasi, dokumen, dan rekaman. Metode ini mengutamakan pemahaman mendalam terhadap konteks sosial dan situasi yang spesifik.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Arikunto Suharsimi (2002) mendefinisikan data sebagai serangkaian fakta dan angka yang dapat digunakan sebagai komponen untuk menyusun suatu informasi.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data dari hasil informasi tertentu mengenai suatu data dari seseorang tentang masalah yang sedang atau akan diteliti oleh seorang peneliti (*sumber informan*). Data primer penelitian ini diperoleh dari pengamatan atau penelitian, wawancara kepada kepala koordinator mudir *Tamhidul Muballighat* PD Persistri Kota Bandung.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yakni sumber data yang diperoleh dari kepustakaan, jurnal, dokumem, artikel dan berbagai jenis data lain yang berkaitan dengan penelitian.

5. Informan atau Unit Analisis

Informan adalah kehadiran seseorang yang dimintai informasi terkait objek yang diteliti *ia* mempunyai banyak informasi terkait dengan data dari arti penelitian yang dilakukan, oleh karena itulah penyebutan informan lebih lekat dengan narasumber yang biasanya ada dalam penelitian yang subjek penelitiannya berupa “kasus” satu kesatuan unit, diantaranya yaitu yang berupa lembaga atau organisasi atau institusi sosial.

Sugiyono (2010), menyebutkan pengertian informan penelitian adalah narasumber yang merujuk pada seseorang yang paham terkait dengan objek penelitian serta mampu memberikan penjabaran tentang topik penelitian yang dingkat. Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara kepada Koordinator Mudir Lembaga *Tamidul Muballighat* PD Persistri Kota Bandung yakni Ibu Rahmatika sebagai informan yang tau seputar penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan dakwah di lembaga *Tamhidul Muballighat*.

6. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data di lapangan sesuai dengan yang diinginkan, teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam proses studi. Data akan dikumpulkan sesuai dengan standar data yang diperlukan melalui penggunaan prosedur pengumpulan data. Penelitian ini akan menggunakan beberapa metode pengumpulan data. Penelitian ini akan menggunakan beberapa metode pengumpulan data, yaitu :

a. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi (1993:136), observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena yang diselidiki. Beberapa hal yang perlu dipersiapkan sebelum melakukan observasi ini adalah membuat surat penelitian dari fakultas kepada PD Persistri, membawa alat tulis, dan membawa perangkat teknologi yang diperlukan untuk proses penelitian,

seperti telepon dan alat perekam, untuk membantu memaksimalkan hasil penelitian. Bertemu langsung dengan orang-orang yang terlibat dalam penelitian tentu mengunjungi langsung *Tamhidul Muballighat* PD Persitri Kota Bandung.

b. Wawancara

Sadiah (2015) menyebutkan wawancara merupakan merupakan kegiatan bertukar tanya jawab secara langsung antara dua orang atau lebih. Untuk mengumpulkan data dan informasi yang relevan, wawancara dilakukan dengan menggunakan pertanyaan dan tanggapan antara pewawancara dan orang yang diwawancarai. Wawancara ini sangat penting untuk mengumpulkan informasi semacam ini. Koordinator mudir *Tamhidul Muballighat* adalah orang pertama yang diwawancarai. Mereka memulai dengan memperkenalkan diri dan menguraikan maksud dan tujuan wawancara.

c. Dokumentasi

Bukti-bukti tertulis, lisan, foto, dan arkeologis merupakan bentuk-bentuk dokumentasi, menurut Louis Gottschalk (1986:38). Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang telah tersedia di *Tamhidul Muballighat*, agar informasi tersebut dapat membantu dalam pengumpulan data penelitian.

Dokumentasi ini. sangat penting untuk pengumpulan data, yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti, sehingga diperoleh data yang akurat dan komprehensif. Informasi yang dikumpulkan melalui metode wawancara dan observasi.

7. Teknik Penentuan dan Keabsahan Data

a. Triangulasi

Merupakan teknik penentuan keabsahan informasi dengan membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara dan membandingkan informasi yang diperoleh dari pihak-pihak yang diteliti.

b. Member Check

Merupakan suatu tahap uji kritis terhadap data sementara yang diperoleh dari objek penelitian sesuai dengan data yang ditampilkan subjek dengan cara mengoreksi, mengubah dan memperluas data tersebut sehingga menampilkan kasus terpercaya.

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mencari informasi dan menyusun secara sistematis yang diperoleh hasil observasi, wawancara dan bahan lainnya sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Dalam mengoptimalkan penelitian di *Tamhidul Muballighat* penulis menggunakan teknik analisis data ini.

Adapun langkah untuk melakukan analisis menurut M.B. Miles dan A.M. Huberman dalam Sadiah (2015:93) adalah sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Sadiah (2015:93) menyebutkan bahwa data penting yang dapat digunakan untuk menyelidiki subjek masalah dicatat dan dirangkum sebagai bagian dari proses reduksi data di lapangan. Dalam penelitian ini, teknik reduksi digunakan dalam menyaring informasi terkait materi pelatihan, metode, durasi, serta kualifikasi peserta *Tamhidul Muballighat*, mencatat poin penting seperti kurikulum dakwah, pembinaan akhlak, atau penguasaan media dakwah sehingga data yang disediakan sesuai fokus penelitian.

b. Display

Display data, menurut Sadiah (2015:93), adalah mengkategorikan dalam unit-unit analisis berdasarkan fokus dan aspek-aspek masalah yang diteliti. Jika data yang banyak atau laporan lapangan yang tebal, maka akan sulit untuk melihat gambaran besarnya dan menarik kesimpulan yang benar sendiri. Agar melihat pola dan hubungan antar data penelitian, maka dalam penelitian ini dituangkan tabel, kategori, serta visualisasi temuan yang menonjol dalam pelatihan sehingga mengukur kesiapan peserta menjadi mubaligh profesional.

c. Menyimpulkan Data

Sadiah (2015:93) menarik kesimpulan dan mengonfirmasikannya dengan menggunakan bukti-bukti untuk mendapat keabsahan hasil penelitian. Hasil penelitian ini menyimpulk

